

**SIKAP JIWA TOKOH UTAMA ALETTA ARKANZA DALAM NOVEL
I'M A GOOD GIRL KARYA ZAHRANI SALSABILA****¹Siti Maemunah**¹Universitas Pamulang, Tangerang Selatan/Indonesia*Email: dosen02349@unpam.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sikap jiwa dari tokoh Aletta Arkanza dalam Novel *I'm A Good Girl* karya Zahrani Salsabila. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra dengan memanfaatkan teori Carl Gustav Jung. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah teks yang berupa kata atau kalimat yang menunjukkan adanya sikap jiwa tokoh Aletta Arkanza berdasarkan teori Carl Gustav Jung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi kepustakaan, teknik baca, dan teknik catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, mendeskripsikan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap jiwa pada tokoh Aletta Arkanza terdapat dua sifat yaitu introvert dan ekstrovert. Adapun sifat ekstrovert adalah data paling dominan muncul dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Aletta Arkanza, Novel *I'm a Good Girl*, Sikap Jiwa, Tokoh Utama**Abstract**

This study aims to describe the mental attitude of the character Aletta Arkanza in the Novel I'm A Good Girl by Zahrani Salsabila. This study uses the study of literary psychology by utilizing Carl Gustav Jung's theory. This research is a type of qualitative research that is descriptive in nature. The source of the research data is text in the form of words or sentences that show the attitude of the character Aletta Arkanza's theory by Carl Gustav Jung. Data collection techniques in this study are using library research, reading techniques and note-taking techniques. The data in this study were analyzed using data analysis techniques by identifying, classifying, analyzing, describing, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the attitude of the soul in the character Aletta Arkanza has two characteristics, namely introvert and extrovert. Moreover, extrovert is the most dominant data appears in this study.

Keywords: Aletta Arkanza, *I'm a Good Girl*, Main Character, Novel, Soul Attitude

1. Pendahuluan

Sastra merupakan karya indah yang diciptakan pengarang untuk dinikmati para pembaca. Suhita dan Purwahida (2018:31) menjelaskan sastra merupakan sebuah bentuk prosa dengan cerita rekaan sebagai karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai medianya dan banyak mempunyai unsur estetika. Thahar (2017:10) berpendapat juga bahwa karya sastra atau pun karya seni tidak seutuhnya meneladani kehidupan, tetapi juga ikut membentuknya. Adapun menurut Sri Heniyati (2015:96) karya sastra adalah hasil imajinatif manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah juga pada jiwa pembaca, sastra juga sebuah hasil, rasa dan karsa manusia untuk menyampaikan pesan kepada pembaca.

Salah satu karya sastra yang berbentuk prosa yaitu sebuah novel. Fajrin (2019:3) mengatakan bahwa novel merupakan bagian dari prosa yang di dalamnya memiliki unsur-unsur pembangun seperti alur, tokoh, setting, amanat, yang menceritakan kehidupan manusia yang dibuat berdasarkan sudut pandang pengarang, serta banyak mengandung nilai-nilai kehidupan.

Di dalam novel terdapat tokoh-tokoh yang menjadi pendukung untuk menghidupkan suatu cerita. Keberadaan tokoh dalam cerita novel sangatlah penting, baik tokoh utama ataupun tokoh pendukung. Wicaksono (2017:186) menjelaskan tokoh utama dapat saja hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Penemuan tokoh utama dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan melihat tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema.

Tokoh utama merupakan paling banyak berhubungan dengan tokoh lainnya. Hal ini juga disampaikan Nurgiyantoro (2015:259) bahwa tokoh utama yang paling diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, dalam hal ini tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak memerlukan pencitraan, bahkan kehadiran tokoh utama dalam cerita yaitu penentuan jalan cerita baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian tersebut.

Selanjutnya Atmazaki dalam Simangunsong dan Mizkat (2021:10-11) berpendapat bahwa tokoh utama yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, dan tokoh adalah yang paling banyak diceritakan baik dari segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Tokoh dalam sebuah cerita banyak mengalami permasalahan salah satunya karakter diri dalam tokoh tersebut seperti sikap jiwa dalam diri tokoh. Sikap jiwa merupakan sikap pada diri tokoh yang berkaitan dengan karakter diri tokoh di dalamnya terdapat unsur psikis tokoh.

Jung (2018:177) menjelaskan bahwa sikap jiwa ialah arah dari energi psikis atau disebut libino yang menjadi dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis merupakan dapat ke luar maupun ke dalam dari individu, begitu juga arah orientasi manusia terhadap duniannya,

dan dapat keluar ataupun ke dalamnya. Jadi setiap orang mempunyai orientasi terhadap dunia sekitarnya.

Sikap jiwa merupakan sebuah orientasi yang mempengaruhi perilaku individu berdasarkan factor luar diri atau dalam diri (Yunita, 2020:17). Sikap tersebut menentukan orientasi pikiran seorang individu (Hall & Nordby, 2018:19). Sehingga, seorang individu akan cenderung bersikap dominan ke salah satu orientasi pikiran sadarnya.

Sumber dari sikap jiwa yakni energi psikis atau libido (Rokhmansyah, 2018:23). Yang mana, energi psikis atau libido tersebut akan menghasilkan orientasi bagi pikiran sadar individu. Energi psikis dan orientasi ini kemudian berjalan searah, yakni keluar diri atau ke dalam diri individu (Suryabrata, 2016:159).

Angkasaputri (2020:12) menyebutkan bahwa sikap jiwa merupakan cara individu dalam mengamati lingkungannya dan menentukan sikap terhadap lingkungan tersebut. Jung kemudian membagi sikap jiwa ke dalam dua bentuk, yakni introvert dan ekstrovert (Farhah, 2015:130). Dua bentuk sikap jiwa tersebut diklasifikasikan berdasarkan orientasi individu terhadap dunianya.

Dengan demikian dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sikap jiwa mempengaruhi perilaku individu baik faktor luar diri maupun dalam diri. Seseorang akan cenderung mempunyai sikap dominan, dan sikap jiwa meliputi energi psikis atau libido menentukan lingkungannya dan

sikapnya juga serta menghasilkan orientasi bagi pikiran sadar individu.

Jung (2018:178) menyatakan bahwa intrpvert dimiliki seseorang yang tertarik menjelajah dan menganalisis dunia batinnya, yaitu penyendiri dan tampak asik dengan pikirannya sendiri. Introvert dalam pandangan jung merupakan sikap jiwa yang mengorganisasikan orientasi kesadaran kepada dunia batin individu (Hall & Nodrby, 2018:55). Artinya, energi psikis atau libido individu tersebut diorientasikan ke dalam dirinya.

Individu dengan sikap jiwa introvert cenderung lebih menyukai apa yang ada di dalam dirinya dan lebih banyak berpikir dari pada melakukan tindakan (Hidaynati, 2018:42). Kecenderungan ini, menjadikan individu lebih selektif dalam memilih dunia luar menurut pandangan subjektif. Sehingga, individu introvert diidentifikasi sebagai penyendiri yang lebih suka menjaga jarak dengan lingkungan di luar dirinya (Mursalim, 2020:15).

Jung dalam (Rokhmansyah, 2018:23) juga menyebutkan bahwa individu yang introvert lebih memilih menghindari kontak sosial, sehingga ia dapat memusatkan diri pada pikiran dan pengalaman pribadinya. Individu dengan sikap introvert dipandang sebagai seseorang yang merasa mampu menyelesaikan sesuatu tanpa perlu melibatkan orang lain, yakni bisa mengatasi permasalahannya sendiri. Artinya, seorang introvert lebih menyukai bekerja sendiri dan

menyelesaikan segala sesuatu secara mandiri (Alayyubi dkk, 2020:21).

Dapat disimpulkan bahwa sikap introvert mendorong individu untuk mengalirkan energi psikisnya ke dalam dirinya dan berorientasi secara subjektif di dalam dirinya. Sehingga, membentuk sikap individu yang lebih selektif terhadap dunia luar, menghindari kontak sosial, dan lebih menyenangi mengerjakan sesuatu secara mandiri.

Adapun ekstrovert menurut Jung (2018:178) adalah seseorang yang terambil pikirannya oleh interaksi-interaksi dengan orang dan kondisi, ia tampak aktif dan ramah dengan hal sekitarnya. Ekstrovert dipandang sebagai sikap individu yang dapat berhubungan baik dengan dunia di luar dirinya (Pamungkas, 2020:37). Yang mana, hal ini menjadikan seorang individu banyak dipengaruhi oleh dunia di luar dirinya serta dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial. Hal ini disebutkan juga oleh Rokhmansyah (2018:23) bahwa individu yang memiliki sikap ekstrovert memiliki kecenderungan lebih baik dalam sifat sosial yang menjadikan dirinya lebih banyak bertindak dari pada berpikir.

Hall & Nordby (2018:19) menyebutkan bahwa dalam psikologi analitis Jung, sikap ekstrovert dipandang sebagai orientasi kesadaran individu pada dunia eksternal dan objektif. Yang mana, hal tersebut menjadikan individu yang ekstrovert tidak bertindak berdasarkan persepsinya, ia lebih banyak menaruh perhatian pada realitas yang berada di

luar dirinya (Alwisol, 2018:25). Artinya, aliran energi psikis individu ekstrovert bergerak ke luar dirinya.

Sikap ekstrovert pada individu dapat dilihat dari ciri-cirinya yang suka bergaul, aktif secara sosial, ramah, tidak penyendiri, menikmati berada di tengah ke ramaian, dan lebih cepat untuk beradaptasi serta bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya (Hidaynati, 2018:41). Dapat dikatakan pula bahwa ekstrovert merupakan sikap individu yang terbuka terhadap dunia luar (Kamil, 2021:20). Sehingga, individu tersebut tidak terlalu selektif terhadap dunia luar dan sosial, melainkan menikmati berada di tengah-tengah lingkungan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekstrovert merupakan sikap individu yang memiliki orientasi kesadaran dan aliran psikis ke dunia di luar dirinya. Sehingga, ia dapat terbuka dengan lingkungan sosial dan lebih mudah dalam beradaptasi dan bersosialisasi dengan dunia luar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sikap jiwa dari tokoh Aletta Arkanza dalam Novel *I'm A Good Girl* karya Zahrani Salsabila. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra dengan memanfaatkan teori Carl Gustav Jung. Penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat sifat jiwa seseorang melalui penggambaran tokoh. Dengan memahami sifat seseorang, dalam hal ini melalui tokoh dalam novel, akan mempermudah seseorang untuk memahami orang lain dalam interaksi di kehidupan nyata.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Moleong (2011:6) penelitian kualitatif adalah penelitian bermaksud yang untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sejalan dengan itu Sugiyono (2012:7) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari novel yang berjudul *I'm a Good Girl* karya Zahrani Salsabila, terbitan Reneluv pada tahun 2021 dengan tebal 376 halaman. Teknik pengumpulan data-data tuturan Aletta Arkanza menggunakan teknik baca catat. Analisis data yang digunakan terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

3. Hasil

Secara garis besar, hasil penelitian mengenai sikap jiwa tokoh utama Aletta Arkanza dalam Novel *I'm A Good Girl* Karya Zahrani Salsabila ini meliputi dua hal yaitu sikap introvert dan ekstrovert, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 17. Sikap Jiwa Tokoh Utama Aletta

Sikap Jiwa	Jumlah
Introvert	4
Ekstrovert	12
Total	16

Hasil tersebut menjadi gambaran bahwa sikap jiwa ekstrovert menjadi paling dominan muncul dibandingkan dengan sikap jiwa introvert.

4. Pembahasan

Sikap jiwa yaitu arah dari pada energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam proses orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktifitas energi psikis itu dapat ke luar atau ke dalam. Jadi berdasarkan sikap jiwa manusia digolongkan menjadi dua tipe, yaitu manusia yang bertipe *introvert* dan *ekstrovert*. Apabila batasan atau tindakan kebanyakan dan terutama tidak dikuasainya oleh pendapat-pendapat subjektif, maka individu yang demikian mempunyai orientasi ekstrovert.

a) Introvert

Introvert yaitu aliran energi psikis kearah dalam yang memiliki orientasi subjektif dan dipengaruhi oleh dunia subjektif yaitu dunia dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama meliputi pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakan tertentu oleh faktor-faktor subjektif. Individu dengan sikap

jiwa introvert cenderung lebih menyukai apa yang ada didalam dirinya dan lebih banyak berpikir dari pada melakukan tindakan. Sehingga, individu introvert diidentifikasi sebagai penyendiri yang lebih suka menjaga jarak dengan lingkungannya diluar dirinya.

Data 01

"Aletta bisa jaga diri sendiri, Ma." Potong cepat Aletta dengan ekspresi wajah tak suka. (IGG, hlm. 41)

Pada kutipan di atas terdapat bentuk sikap jiwa introvert tokoh Aletta, dimana tokoh Aletta merasakan kesedihan bahwa ia bisa jaga diri sendiri ego nya yang cukup tinggi tersebut karena ia merasakan dirinya mampu dan bisa untuk memlakukan sesuatu tanpa untuk meminta bantuan atau pertolongan kepada siapapun.

Data 02

"Gue ga mau kalau Kevin selalu nyalahin dirinya sendiri karena merasa gagal jadi pacar yang seharusnya salalu lindungi gue." (IGG, hlm : 59)

Pada kutipan tokoh Aletta merasakan kesedihan kecemasan prihal tentang tokoh Kevin yang beranggapan selalu gagal lindungi dirinya. Bentuk sikap jiwa introvert tokoh Aletta muncul akibat perasaan sedih dan amarah yang terpaksa ia sembunyikan dari tokoh Kevin dan Alna.

Data 03

"Entah mengapa Aletta juga merasakan sesak di dadanya seperti di dalam sana ada yang menolak fakta bahwa kakaknya telah menghamili seorang perempuan." (IGG, hlm : 165)

Pada kutipan di atas terdapat wujud kesadaran dalam bentuk sikap jiwa introvert dimana tokoh Aletta

merasakan kesedihan dan kecemasan setelah mendengar isu tentang kakaknya yaitu tokoh Alaska yang telah menghamili seorang perempuan dan ia menolak fakta bahwa kakaknya telah menghamili seorang wanita.

Data 04

"Aletta mulai terisak, ia meremas dadanya kuat, ia merasa perkataan Alaska justru membuat dadanya merasa sesak mengingat masa itu. (IGG, hlm : 28)

Pada kutipan di atas tokoh Aletta merasakan kesedihan akibat trauma yang dialaminya waktu itu dan hatinya pun tak tenang sekali setelah teringat malam yang ia hendak di perlakukan yang tidak baik oleh tokoh Alaska, dan belum bisa di lupakan oleh tokoh Aletta. Bentuk sikap jiwa introvert tokoh Aletta muncul akibat perasaan sedih yang menghampirinya dan tidak bisa dilupakan begitu saja ia memendamnya dalam-dalam.

b) Ekstrovert

Ekstrovert yaitu sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis kearah luar sehinggah orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. Orang yang ekstrovert itu terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, dimana dunia luar dirinya. Dan ekstrovert dipandang sebagai sikap individu yang dapat berhubungan baik dengan dunia diluar dirinya. Yang mana, hal ini menjadikan seorang individu banyak dipengaruhi oleh dunia diluar dirinya serta dapat berinteraksi dengan baik dilingkungan sosial. Bahwa individu yang memiliki kecenderungan lebih baik dalam sifat

sosial yang menjadikan dirinya lebih banyak bertindak dari pada berpikir.

Data 05

"Apa gue segitu buruknya dimana lo, apa baiknya sih si Aluna sialan itu?" Cibir Aletta." (IGG: Hlm:39)

Pada kutipan di atas sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta, dimana ia menunjukkan kebenciannya kepada saudara tirinya tersebut yaitu Aluna mengenai laki-laki yang ia cintai telah mencintai saudara tirinya, tokoh Aletta digambarkan sebagai seseorang yang bisa mengungkapkan perasaan yang ia rasakan namun Aletta juga sama seperti manusia pada umumnya, ketika ia lelah ia juga membutuhkan tempat untuk bersandar. Wujud kesadaran dalam bentuk sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta muncul akibat situasi yang tidak di sangka-sangka dari luar dirinya dan muncul lah rasa kebencian.

Data 06

"Aletta yang sudah merasa kesal sejak tadi mulai terpancing emosi. "Berani lo ngomong lagi?" Aletta menarik baju sweter yang tengah digunakan Haura. (IGG, hlm : 21)

Pada kutipan di atas terdapat wujud kesadaran dalam bentuk sikap jiwa Aletta, dimana ia merasa kesal terhadap tokoh Haura yang telah menyindir tokoh Aletta dirinya, hingga ia marah dan menarik sweternya tersebut. Wujud kesadaran dalam bentuk sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta muncul karena adanya rasa benci kepada Haura karena ia suka membuatnya kesal dan selalu menyindir dirinya.

Data 07

"Gue harus bisa bikin Kevin jatuh cinta sama Alna, jadi gue ada alasan buat putusin dia." Batin Aletta. (IGG, hlm : 297)

Pada kutipan di atas sikap jiwa ekstrovert, dimana tokoh Aletta merasa bisa membuat sahabatnya jatuh cinta kepada pacaranya tersebut yaitu Kevin agar ia bisa dengan cepat mendapatkan alasan yang tepat bahwa tokoh Alna mencintainya yaitu Kevin. Wujud kesadaran dalam bentuk sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta muncul karena adanya ego ingin memutuskan hubungannya dengan tokoh Kevin.

Data 08

"Pokoknya Aletta gak butuh kakak! Aletta punya tuhan yang bakal jagain Aletta. Aletta juga masih punya papa dan mama Sena." (IGG, hlm : 166)

Pada kutipan tokoh Aletta tidak butuh siapa-siapa. Di sini ia memiliki ego yang sangat tinggi sedangkan tokoh Alna mencemaskan dirinya takut ia kenapa-kenapa. Wujud kesadaran dalam bentuk sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta muncul karena ego nya yang sangat besar bahwa ia merasakan ia bisa melakukannya dengan sendiri.

Data 09

"Aletta terkekeh, posisinya tengah berada di atas tubuh Rini yang kini terlihat setengah sadar. Ia puas setelah menarik rambut Rini dengan keras, akhirnya ia berhasil membuat perempuan yang tingginya seantar dengannya itu terjungkal jatuh kebelakang" (IGG, hlm: 3)

Pada kutipan di atas tokoh Aletta merasa menang atas pertengkaran dengan tokoh Rini dan dirinya sangat puas setelah menjambak rambut tokoh rini tersebut. Wujud kesadaran dalam

bentuk sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta muncul adanya ego yang merasa menang karena ia tidak bisa menahan rasa marahnya terhadap tokoh Rini yang suka buat onar di sekolah.

Data 010

"Heh! Lo kira gue tuli apa, hah? Tadi lo bilang gue so kecakepan? Sini bilang depan orangnya, gak usah ngomong di belakang kaya tadi!" (IGG, hlm : 7)

Pada kutipan di atas tokoh Aletta berani mendatangi tempat kumpulan tokoh Haura dan ia sangat kesal sekali amarahnya tidak bisa di tahan karena membicarakan ia di belakangnya muncul amarahnya yang mulai naik. Wujud kesadaran dalam bentuk sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta karena adanya sikap pemberani dan ego yang tinggi pentang menyerah tidak takut dengan siapapun.

Data 011

"Aletta rasanya ingin sekali mendatangi dukun untuk menyantet Alaska, agar populasi psychopath di dunia ini berkurang. Tapi apalah daya jika Allah melarangnya melakukan perbuatan keji itu". (IGG, hlm : 125)

Pada kutipan di atas bentuk sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta, dimana ia menunjukkan kebencian kepada tokoh Alaska ia kesal terhadapnya karena ia suka iseng dan mengatur dirinya terusterusan. Sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta muncul akibat situasi yang membuat ia kesal dan ingin sekali membunuhnya namun hal tersebut tidak bisa dilakukan olehnya hanya sekedar ingin saja menghilangkan nyawanya.

Data 012

"Beda! Jelas beda, ini rumah tempat gue dibesarin dulu, tempat nyokap gue pergi untuk selama-lamanya. Lo jangan banyak ngatur ini acara gue, biar gue yang kasih pendapat gue. (IGG, hlm : 236)

Pada kutipan di atas tokoh Aletta menunjukkan kebencian dan kekesalan kepada tokoh Aluna yang mengatur dirinya saja, perkataannya membuat ia kesal. Sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta muncul akibat situasi yang membuat ia kesal dan marah atas perkataan yang tidak enak di dengar olehnya hingga ia merasa marah sekali kepada tokoh Aluna tersebut.

Data 013

"Ngapain, ha? Kakak apain Aletta semalam? Udah Al bilang jangan macam-macam kan? Rasain!" Celoteh Aletta dengan tangan yang tak henti memukul Alaska. (IGG, hlm : 202-203)

Pada kutipan di atas menunjukkan kekesalannya kepada tokoh Alaska hingga menamparnya, sampai-sampai ia harus mengeluarkan air mata lagi dan lagi karena perbuatan kakaknya tersebut. Sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta muncul akibat situasi yang membuat ia kesal dan marah terhadap tokoh Alaska yang suka iseng kepadanya ingin berbuat yang tidak baik kepadanya.

Data 014

"Tapi itu bayi Kak Alaska kan? Ya udah pasti dia ayah biologisnya!" Pungkas Aletta emosi. "Berarti ya seharusnya kakak gue yang harus nikah." (IGG, hlm : 183)

Pada kutipan di atas bentuk sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta, dimana ia harus mengeluarkan amarahnya kepada tokoh Hero yang membuat

dirinya sangat kesal atas apa yang ia perbuat kepada kakaknya, menuduh kakaknya telah menghamili Raina dan tokoh Hero menyekap dirinya. Sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta muncul akibat situasi yang membuat ia emosi karena masalah yang menimpah kakaknya tersebut bukan perbuatan kakaknya melainkan perbuatan tokoh Hero yang telah menghamili Raina.

Data 015

"Aletta menangis sesenggukan, dalam hati ia ingin sekali membalas Andre karena sakit hati atas apa yang pernah Andre lakukan terhadap sahabat satu-satunya yang ia punya ketika masa SMP dulu." (IGG, Hlm: 160)

Pada kutipan di atas terdapat bentuk sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta, dimana ia menunjukkan kebencian kepada tokoh Andre yang telah membuat sahabatnya dikeluarkan dari sekolah hingga sampai bunuh diri, setelah ia mendengar kejadian tersebut sempat syok dan ia juga sampai-sampai dipindahkan sekolah oleh papahnya agar ia bisa melupakan kenangan-kenangan bersama Airin disekolah lamanya. Sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta muncul akibat situasi yang mendesaknya dari luar dirinya.

6. Referensi

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya. Unesa University Press.
- Alwisol, C. G. J. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru Algensindo
- Boerre, C. George. (2010). *Peronality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Carl Gustav Jung, S. S. (2016). *Pikologi Kepribadian*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Data 016

*"Kamar-kamar gue, urusan lo apa?"
"Kamar lo? Ini rumah bokap gue, dasar anak pungut!" Hina Aletta. (IGG, hlm: 253)*

Pada kutipan di atas terdapat Aletta merasa kesal sekali terhadap Aluna atas perkataan yang ia lontarkan kepada Aletta sehingga membuat tokoh Aletta marah dan berkata dasar anak pungut kepada tokoh Aluna. Sikap jiwa ekstrovert tokoh Aletta muncul lah akibat ego dan situasi yang membuat ia marah dan kesal sekali kepada tokoh Aluna yang memancing emosinya saja.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Sikap Jiwa Tokoh Utama Aletta Arkanza dalam Novel *I'm a Good Girl* karya Zahrani Salsabila, penelitian ini menemukan 4 sikap jiwa introvert dan 16 sikap jiwa ekstrovert. Dengan demikian dalam hal ini sikap jiwa ekstrovert paling dominan pada tokoh Aletta. Adapun implikasi penelitian ini untuk peneliti lain yaitu dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya serta menambah khazanah keilmuan bahasa dan sastra Indonesia bagi para pembaca umumnya.

- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Kompas Media Nusantara
- Fajrin, V. (2019). *Analisis Tindak Tutur Direktif Dan Ekspresif Serta Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Tokoh Novel Pulang Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Siswa Kelas X Sman Kabupaten Tangerang*. JIPIS. http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/101/pdf_1
- Hidayat, D. R. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Jung, C. G. (2019). *Memperkenalkan Psikologi Analitis*. Jakarta. PT Gramedia.
- Jung, C. G. (2018). *Psikologi Jung*. BasaBasi. Yogyakarta.
- Jung, C. G. (2022). *Penemuan Kembali Jiwa*. Yogyakarta CV Jalan Baru.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta Gajah Mada University Press.
- Rizkiana, F. R., Cinthya, N., & Anggraeni, S. R. (2020). *Pemahaman Perkembangan Teori Sastra*. Klaten. Lakeisha.
- Salsabila, Z. (2021). *I'M A Good Girl*. Jakarta Selatan. Reneluv.
- Suaka, I Nyoman. (2014). *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Suhita, R. P. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabet.
- Sugiyono, (2017). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung CV. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Wellek, R & Warren, A. (2016). *Teori Kesusatraan*. Jakarta. Gramedia.